

Manajemen Kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah di Pondok Modern Darussalam Gontor

Syarifah

syarifah.iif@gmail.com
Universitas Darussalam Gontor

Abstract

Most People assume Madrasah or Pesantren as second-class educational institutions compared with state education institutions, the lack of professionalism in school management becomes a reason for an improvement in it. Whereas a Pesantren is the oldest educational system in Indonesia, whose existence has been proven by history and continues until know. and it is the pioneer of education system that become the foundation of education ideology in Indonesia. Therefore, it is need to hold in-depth study on the management of the curriculum in Madrasah or pesantren. This paper aims to review the curriculum management in Pondok Modern Darussalam Gontor. Because this Pesantren is an educational institution that is very well-known internasiaonally. This study found that Pondok Modern Gontor implement integrative, comprehensive and independent education system. Integrative means the integration of intra, extra and co-curricular activities. So as to consistently integrate Three education center. Comprehensive means cover all aspect and complete, sharpening all potential (intellectuality, spirituality, mentality, as well as physicaly). and independent because the curriculum is the result of its own formulation, composed by education personnel who are experts in their fields, and the whole composers is a teachers in Pondok Modern Darussalam Gontor. The system of Gontor has become a phenomenon in the developomental of education in Indonesia. this educational system could be compared with Muhammadiyah and Taman Siswa.

Keywords: *School Management, Curriculum, Education System.*

A. Pendahuluan

Manajemen merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang diinginkan oleh sebuah lembaga atau organisasi. Fungsi manajemen antara lain adalah *planning, organizing, actuating* dan *controlling*. Manajemen pendidikan merupakan proses kegiatan kerjasama sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama. Proses tersebut mencakup perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, serta pengawasan. Manajemen pendidikan pada hakikatnya menyangkut tujuan pendidikan, personal yang melakukan kerjasama, proses yang sistematis, serta berhubungan dengan sumber-sumber yang didayagunakan kegiatan manajemen menjadi tanggung jawab utama pimpinan lembaga pendidikan tersebut.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman untuk menggunakan aktivitas belajar mengajar. Kurikulum dipandang sebagai program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan yang memerlukan sebuah inovasi dan pengembangan. Karenanya kurikulum selalu bersifat dinamis, selalu berubah, menyesuaikan diri dengan kebutuhan mereka yang belajar. Hal ini dikarenakan masyarakat dan siapa saja yang belajar mengalami perubahan juga.

Keberhasilan proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan tidak bisa terlepas dari kurikulum. Kurikulum mempunyai kedudukan yang sentral dalam proses pendidikan karena kurikulum mengarahkan segala bentuk aktifitas pendidikan dengan tujuan tercapainya tujuan pendidikan. Kurikulum memberikan rancangan pendidikan yang berfungsi memberikan pedoman dalam proses pendidikan. Sebuah kurikulum lembaga pendidikan yang diatur dan dikembangkan dengan baik akan menghasilkan peserta didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan yang selalu berkembang. Menurut Zamakhsyari Dhofier¹ pesantren merupakan kelangsungan dari proses dan dinamika yang telah ada sebelumnya, dan akan mengalami perubahan. Begitu juga yang akan terjadi pada

¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta : LP3ES, 1982), Cet. I, p. 128.

sistem pendidikan yang ada dalam pesantren, akan terus berubah dan berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Penulis ingin mengkaji manajemen kurikulum di Pondok Modern Darussalam Gontor karena Pondok Modern Darussalam Gontor. Pondok Modern Darussalam Gontor adalah salah satu dari sedikit institusi pendidikan di tanah air yang mendapat pengakuan Internasional. Banyak sudah lulusan Pondok Modern Gontor yang diterima di Universitas Al-Azhar, Mesir, dengan kewajiban mengikuti program matrikulasi yang sangat minim.² Maka dari itu penulis ingin membahas lebih dalam tentang manajemen kurikulum Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyyah di Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo, Jawa Timur.

B. Hakikat Manajemen Kurikulum

Goerge R. Terry mengemukakan bahwa manajemen adalah kegiatan untuk mencapai tujuan dilakukan individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut mencakup apa yang harus dilakukan, memahami bagaimana harus melakukan dan mengukur efektivitas dan efisiensi atas usaha yang dilakukan.³

Hamalik mendefinisikan manajemen dengan rumusan yang operasional adalah suatu proses sosial yang berkenaan dengan keseluruhan usaha manusia dengan bantuan orang lain serta sumber-sumber lainnya, menggunakan metode efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang ditentukan sebelumnya.⁴

Menurut Wahjosumodjo, manajemen adalah proses merencanakan, memimpin dan mengendalikan usaha anggota-anggota organisasi serta pendayagunaan seluruh sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.⁵

² M. Sirozi, Ph.D., *Politik Pendidikan-Dinamika Hubungan antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan*, (RajaGrafindo Persada; Jakarta, 2010), p. 19

³ George R. Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen* alih bahasa J. Smith, D.F.M. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), p. 9

⁴ Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), p. 16

⁵ Wahjosumodjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), p. 93-94.

Sudjana mengatakan bahwa manajemen adalah kepemimpinan dan keterampilan untuk melakukan kegiatan, baik bersama-sama orang lain atau melalui orang lain dalam mencapai tujuan organisasi.⁶

Menurut G.R. Terry ada 4 fungsi manajemen, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan).⁷

C. Manajemen Berbasis Pesantren

Manajemen sebagai ilmu yang baru dikenal pada pertengahan abad ke-19 dewasa ini sangat populer bahkan dianggap sebagai kunci keberhasilan pengelola perusahaan atau lembaga pendidikan tak terkecuali lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren maka hanya dengan manajemen lembaga pendidikan pesantren diharapkan dapat berkembang sesuai harapan karena itu manajemen merupakan sebuah metode bagi lembaga pendidikan Islam atau pesantren untuk mengembangkan lembaga ke arah yang lebih baik.

Kunci pembangunan masa mendatang bagi bangsa Indonesia adalah melalui aspek pendidikan.⁸ Sebab lewat pendidikan diharapkan setiap individu dapat meningkatkan kualitas keberadaannya dan mampu berpartisipasi dalam gerak pembangunan. Pendidikan merupakan alat untuk memperbaiki keadaan sekarang dan juga mempersiapkan hari esok yang lebih baik dan sejahtera.

Perwujudan masyarakat berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing.⁹

Sebenarnya manajemen dalam arti mengatur segala sesuatu agar dilakukan dengan baik tepat dan tuntas merupakan hal yang disyariatkan dalam ajaran Islam sebab dalam Islam arah *ghayah* (tujuan) yang jelas, landasan yang kokoh dan *kaifiyah* yang benar merupakan amal perbuatan yang dicintai Allah SWT.

⁶ Nana Sudjana, *Manajemen Program Pendidikan*, (Bandung: fatah Production, 2004), p. 17

⁷ Hani Handoko, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE-UGM, 2003), p. 22

⁸ Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), p. 21

⁹ Kartini Kartono, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional; beberapa Kritik dan Sugesti* (Jakarta: Pradya Paramita, 1997), p. 1

Setiap organisasi termasuk pendidikan pondok pesantren memiliki aktivitas-aktivitas pekerjaan tertentu dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Salah satu aktivitas tersebut adalah manajemen. Dengan pengetahuan manajemen pengelola pondok pesantren bisa mengangkat dan menerapkan prinsip-prinsip dasar serta ilmu yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadis ke dalam lembaga tersebut.

Sampai akhir abad 20, sistem pendidikan pesantren terus mengalami perkembangan. Pesantren tidak lagi hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga mengajarkan ilmu-ilmu umum. Selain itu juga muncul pesantren-pesantren yang mengkhususkan ilmu-ilmu tertentu, seperti khusus untuk tahfidz al-Qur'an, iptek, ketrampilan atau kaderisasi gerakan. Perkembangan model pendidikan di pesantren ini juga didukung dengan perkembangan elemen-elemennya. Jika pesantren awal cukup dengan masjid dan asrama, pesantren modern memiliki kelas-kelas, dan bahkan sarana dan prasarana yang cukup canggih.

Kendati bersifat gradual dalam beberapa tahun terakhir di lembaga pendidikan pesantren telah dilakukan berbagai pembaharuan di bidang manajemen sebagai jawaban atas tuntutan demokratisasi global salah satu bentuk adalah model manajemen demokratis yang berbasis kultural dari, oleh, dan untuk peserta didik (DOUP) dalam konteks ini terjadi rekonstruksi dari yang *top down* menjadi *bottom up*, dari yg doktrinal menjadi demokratik, dan dari yang menyenamkan menjadi menyenangkan.

Dari sisi manajemen kelembagaan di pesantren saat ini telah terjadi perubahan mendasar yakni dari kepemimpinan yang sentralistik hirarkis dan cenderung *single fighter* berubah menjadi model manajemen kolektif seperti model yayasan. Namun demikian ada delapan poin ciri dan karakteristik dasar pesantren¹⁰ :

- 1) Sistem pendidikan berasrama dimana tri pusat pendidikan menjadi satu kesatuan yang terpadu. Yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat berada dalam satu lingkungan, sehingga lebih memungkinkan penciptaan suasana yang kondusif bagi pencapaian tujuan pendidikan.

¹⁰ KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA., *Manajemen Pesantren :Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor* (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), p. 32-33.

- 2) Dalam tradisi pesantren, para santri adalah subjek dari proses pendidikan, mereka mengatur kehidupan mereka sendiri (*self governance*) melalui berbagai aktivitas, kreatifitas, dan interaksi social yang sangat penting artinya bagi pendidikan mereka.
- 3) Pesantren adalah lembaga pendidikan yang berasal dari, dikelola oleh, dan berkiprah untuk masyarakat.
- 4) Terkait dengan orientasi kemasyarakatan pesantren, lingkungan pesantren diciptakan untuk mendidik santri agar mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bermanfaat, tidak canggung untuk terjun dan berjuang ke masyarakat.
- 5) Antara pengajaran (formal) dan pendidikan (informal) lebih ter-integrasi, sehingga proses pembentukan mental karakter yang didasarkan pada jiwa, falsafah hidup, dan nilai-nilai pesantren serta transfer *knowledge* lebih membumi.
- 6) Hubungan antara anggota masyarakat pesantren berlangsung dalam suasana ukhuwah Islamiyyah yang bersumber dari tauhid yang lurus dan prinsip-prinsip akhlak mulia.
- 7) Pendidikan pesantren didasarkan pada prinsip-prinsip keikhlasan, perjuangan, pengorbanan, kesederhanaan, kemandirian dan persaudaraan.
- 8) Dalam masyarakat pesantren, kyai tau pimpinan sekolah, selain berfungsi sebagai central figure, juga menjadi moral force bagi para santri dan seluruh penghuni pesantren.

Pesantren telah lama menjadi lembaga yang memiliki kontribusi penting dalam ikut serta mencerdaskan bangsa. Banyaknya jumlah pesantren di Indonesia, serta besarnya jumlah santri pada tiap pesantren menjadikan lembaga ini layak diperhitungkan dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa di bidang pendidikan dan moral. Dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan resmi setingkat dengan SMP dan SMA.

Pemerintah telah menetapkan Renstra pendidikan tahun 2005 – 2009 dengan tiga sasaran pembangunan pendidikan nasional yang akan dicapai, yaitu: 1) meningkatnya perluasan dan pemerataan pendidikan, 2) meningkatnya mutu dan relevansi pendidikan; dan 3) meningkatnya tata pemerintahan (*governance*), akuntabilitas, dan pencitraan publik. Maka, dunia pesantren harus bisa merespon dan berpartisipasi aktif dalam mencapai kebijakan di bidang pendidikan

tersebut. Pesantren tidak perlu merasa minder, kerdil, kolot atau terbelakang. Karena posisi pesantren dalam sistem pendidikan nasional memiliki tujuan yang sama dengan lembaga pendidikan formal lainnya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Perbaikan-perbaikan yang secara terus menerus dilakukan terhadap pesantren, baik dari segi manajemen, akademik (kurikulum) maupun fasilitas, menjadikan pesantren keluar dari kesan tradisional dan kolot yang selama ini disandangnya. Beberapa pesantren bahkan telah menjadi model dari lembaga pendidikan yang leading. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik. Tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut.

Para pakar manajemen pendidikan Islam merumuskan siklus proses manajemen pendidikan Islam diawali oleh ada sasaran yang telah ditetapkan terlebih dahulu lalu disusunlah rencana untuk mencapai sasaran tersebut dengan mengorganisir berbagai sumber daya yang ada baik materiil maupun non materiil lalu berbagai sumberdaya tersebut digerakkan sesuai bidang masing masing dan dalam *actuating* tersebut dilakukan pengawasan agar proses tersebut tetap berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Pesantren sebagai tempat pendidikan agama memiliki basis sosial yang jelas, karena keberadaannya menyatu dengan masyarakat. Pada umumnya, pesantren hidup dari, oleh, dan untuk masyarakat. Visi ini menuntut adanya peran dan fungsi pondok pesantren yang sejalan dengan situasi dan kondisi masyarakat, bangsa, dan negara yang terus berkembang. Sementara itu, sebagai suatu komunitas, pesantren dapat berperan menjadi penggerak bagi upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat mengingat pesantren merupakan kekuatan sosial yang jumlahnya cukup besar. Secara umum, akumulasi tata nilai dan kehidupan spiritual Islam di pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga *tafaqquh fid din* yang mengemban untuk meneruskan risalah Nabi Muhammad saw sekaligus melestarikan ajaran Islam.¹¹ Sebagai lembaga, pesantren dimaksudkan untuk mempertahankan nilai- nilai keIslaman dengan titik berat pada pendidikan.

¹¹ M. Bahri Ghozali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta : Prasasti, 2003), p. 1.

Tugas pendidikan tidak hanya untuk persiapan hidup yang akan datang tetapi juga untuk kehidupan sekarang yang dialami individu dalam perkembangannya menuju ke tingkat kedewasaannya. Berdasarkan hal tersebut dapat diidentifikasi beberapa ciri pendidikan, antara lain:

1. Pendidikan mengandung tujuan, yaitu kemampuan untuk berkembang sehingga bermanfaat untuk kepentingan hidup.
2. Untuk mencapai tujuan itu, pendidikan melakukan usaha yang terencana dalam memilih isi (materi), dan teknik penialiaannya yang sesuai.
3. Kegiatan pendidikan dilakukan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (formal dan non-formal).

Untuk menjadi lembaga pendidikan yang bermutu perlu diperhatikan dua faktor yaitu: *pertama* faktor internal lembaga tersebut dan *kedua* adalah faktor eksternal lembaga pendidikan tersebut.¹² Faktor internal adalah semua unsur atau komponen pendidikan yang meliputi manajemen pendidikan, sumber daya manusia (guru dan tenaga kependidikan), kurikulum, sarana dan prasarana, serta budaya yang dikembangkan oleh lembaga tersebut. Semua komponen pendidikan ini harus mampu melakukan sinergi dan profesionalitas yang tinggi untuk bersama maju menjadikan lembaga tersebut sebagai lembaga unggulan. Semua ini tidak akan terwujud, jika tidak di dukung oleh budaya yang dibangun secara khusus atau dengan resep khusus dari semua pihak unsur pendidikan baik kepala sekolah, guru, siswa, serta tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tersebut. Apabila hal ini bisa dilakukan, semua rencana kurikulum maupun metode pengembangan pengajaran yang dinamis dapat sesuai dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, diperlukan sumber daya manusia yang unggul, kreatif, inovatif, dan terampil serta mempunyai moralitas yang tinggi untuk mengembangkan mutu pendidikan sebagai tanggung jawab pendidik.

Faktor eksternal, yaitu: peran masyarakat yang aktif yang dapat diterima oleh sekolah.¹³ Masyarakat sebagai pengguna jasa lembaga pendidikan sebaiknya ikut aktif bersama para pengelola pendidikan

¹² Tim Dikmenum, *Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Sekolah: Suatu Konsepsi Otonomi Sekolah, Paper Kerja*, Depdikbud, Jakarta 1999.

¹³ Jerome S. Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), p. 40

untuk membantu pengembangan pendidikan dalam lembaga tersebut.

Lebih jauh lagi, saat ini pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan keagamaan semata. Namun, dalam perkembangannya ternyata banyak juga pesantren yang berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal, dimana para santrinya dibimbing dan dididik untuk memiliki skill dan keterampilan atau kecakapan hidup sesuai dengan bakat para santrinya. Dalam arti pesantren telah tercakup di dalamnya tri pusat pendidikan, yaitu formal, nonformal dan informal.

Ketentuan mengenai lembaga pendidikan nonformal ini termuat dalam Pasal 26 yang menegaskan:

- 1) Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.
- 2) Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.
- 3) Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.
- 4) Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.
- 5) Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 6) Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau

pemerintah daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

1) Pendidikan Nonformal

Pendidikan non formal ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Pendidikan nonformal meliputi:

- a. Pendidikan kecakapan hidup
- b. Pendidikan anak usia dini,
- c. Pendidikan kepemudaan,
- d. Pendidikan pemberdayaan perempuan,
- e. Pendidikan keaksaraan,
- f. Pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja,
- g. Pendidikan kesetaraan, serta
- h. Pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Satuan pendidikan nonformal terdiri atas:

- a. Lembaga kursus,
- b. Lembaga pelatihan,
- c. Kelompok belajar,
- d. Pusat kegiatan belajar masyarakat, dan
- e. Majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Hasil pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Pendidikan nonformal. Paling banyak terdapat pada usia dini, serta pendidikan dasar, adalah TPA, atau Taman Pendidikan Al Quran, yang banyak terdapat di setiap mesjid. Selain itu, ada juga berbagai kursus, diantaranya kursus musik, bimbingan belajar dan sebagainya. Program - program PNF yaitu Keaksaraan fungsional (KF); Pendidikan Kesetaraan A, B, C; Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD); Magang; dan sebagainya Lembaga PNF yaitu PKBM, SKB, BPPNFI, dan lain sebagainya.

2) Pendidikan Informal

Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri yang dilakukan secara sadar dan bertanggung jawab. Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri. Hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

3) Pendidikan Formal

Merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah pada umumnya. Jalur pendidikan ini mempunyai jenjang pendidikan yang jelas, mulai dari pendidikan dasar, pendidikan menengah, sampai pendidikan tinggi. Pendidikan formal adalah kegiatan yang sistematis, berstruktur, bertingkat, berjenjang, dimulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi dan yang setaraf denganya; termasuk ke dalamnya ialah kegiatan studi yang berorientasi akademis dan umum, program spesialisasi, dan latihan profesional, yang dilaksanakan dalam waktu yang terus menerus.

Pendidikan informal adalah proses yang berlangsung sepanjang usia sehingga setiap orang memperoleh nilai, sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari, pengaruh lingkungan termasuk didalamnya adalah pengaruh kehidupan keluarga, hubungan dengan tetangga, lingkungan pekerjaan, dan permainan, pasar, perpustakaan, dan media masa. Diantara pendidikan formal, non formal dan informal ketiganya memegang peranan penting.

D. Manajemen Kurikulum di KMI Gontor

1) Sistem Pendidikan dan Pengajaran

Sebagai lembaga pendidikan yang mengutamakan pembentukan mental karakter anak didiknya, Gontor menerapkan sistem pendidikan yang integratif, komprehensif dan mandiri. Integratif maksudnya adalah keterpaduan antara intra, ekstra maupun ko-kurikuler dalam satu kesatuan. Sehingga mampu secara konsisten memadukan Tri pusat pendidikan- pendidikan keluarga, sekolah dan masyarakat dalam satu program. Memadukan antara keunggulan sistem pendidikan dan Pesantren dan sistem pengajaran madrasah dalam satu paket. Mengintegrasikan antara iman, ilmu dan amal, juga antara teori dan praktek dalam satu kesatuan.¹⁴

Karena menerapkan sistem wajib tinggal di asrama, ketiga analisis pendidikan itu berada dalam satu lingkungan yang sama. Di dalam pesantren ada sekolah sebagai penyelenggara pendidikan formal, asrama yang berperan sebagai unsur keluarga tempat berlangsungnya pendidikan nonformal, dan ada masyarakat pesantren yang dapat mewujudkan pendidikan informal. Pendidikan di ketiga pusat ini telah dirancang dengan baik, saling terkait, saling mendukung dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki.

Pada masa itu pesantren ditempatkan di luar garis modernisasi, para santri pesantren oleh masyarakat dianggap pintar soal agama tetapi buta akan pengetahuan umum. Trimurti kemudian menerapkan format baru dan mendirikan Pondok Gontor dengan mempertahankan sebagian tradisi pesantren *salaf* dan mengubah metode pengajaran pesantren yang menggunakan sistem *watonan* (massal)

¹⁴ H. Suharto, S.Ag. *Profil baru....*p. 15.

dan *sorogan* (individu) diganti dengan sistem klasik seperti sekolah umum.

Sistem KMI juga mengintegrasikan antara ketiga bidang kurikulum, intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Sebagaimana integrasi ketiga pusat pendidikan seperti di atas, ketiga bidang kurikulum ini juga menyatu, membentuk satu kesatuan yang padu, saling mendukung dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan yang sama.

Dalam sistem ini, ilmu-ilmu yang diajarkan tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu umum. Kedua bidang ilmu ini diintegrasikan sehingga membentuk bangunan keilmuan yang utuh dan tidak dikotomis. Sebagai konsekuensinya, kedua disiplin ilmu mendapatkan perhatian yang seimbang.

Berkenaan dengan integrasi antara iman, ilmu dan amal, maka hal ini menjadi ciri khas pendidikan di lingkungan pesantren. Iman menjadi fondasi dari segala gerak yang kemudian mendorong seseorang untuk menjadikan Ilmu sebagai dasar landasan bagi amal dan bahkan juga bagi iman itu sendiri.

Sedangkan Komprehensif maksudnya adalah bersifat menyeluruh dan komplit, mengasah semua potensi kemanusiaan (intelektualitas, spiritualitas, mentalitas, serta fisik) menuju kesempurnaan. Dalam kurikulum pengajaran, menekankan pada keseimbangan antara ilmu agama dan umum, mencakup semua ilmu yang bersifat metodologis maupun yang bersikap material, dan tidak mengenal sistem dikotomi ilmu pengetahuan.

Pendidikan dalam sistem ini tidak hanya bertumpu pada ranah kognitif, tetapi juga memberikan perhatian penuh pada ranah afektif dan psikomotorik. Begitu juga komprehensifnya sistem ini terlihat dari bidang pendidikan yang diselenggarakannya yang mencakup semua dimensi pengembangan pribadi anak didik, yaitu spiritual, moral, intelektual, sosial dan fisik.

Mandiri maksudnya sebagai lembaga pendidikan Pondok Modern Gontor bersifat mandiri, demikian pula dalam organisasi, pendanaan, sistem, kurikulum, hingga manusia-manusianya semuanya mandiri. Secara kelembagaan sistem ini mandiri dan tidak berada di bawah atau terikat dengan lembaga apapun baik swasta maupun negeri. Seluruh santri dan guru dilatih untuk mengatur tata kehidupan Pondok secara menyeluruh (*self government*) tanpa melibatkan orang lain. Hal ini juga menjadi sarana pendidikan yang

efektif bagi santri dan guru.

Kemandirian ini juga diterapkan dalam merekrut, membina dan mengelola sumber daya manusia, sistem ini juga tidak terikat dengan apapun di luarnya. Kemandirinya itu juga dalam hal pendanaan dalam menunjang berjalannya pendidikan. Dalam sistem ini, pendanaan digali dari sumber-sumber sendiri atau sumber manapun yang halal dan tidak mengikat.

Kurikulumnya juga mandiri dan hasil rumusannya sendiri, disusun oleh tenaga pendidikan yang ahli di bidangnya, yang mana keseluruhan tim penyusunnya merupakan tenaga pengajar di Pondok Modern Darussalam Gontor yang terdiri dari:

- a) S3 (Ph. D) : 7 orang
- b) S2 (Master) : 24 orang
- c) S1 (Sarjana) : 271 orang

Dalam merumuskan kurikulum para tim penyusun menjadikan nilai-nilai, visi, misi dan tujuan pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor sebagai dasar dalam penyusunan buku materis bahan ajar.

Sasaran utama dalam pendidikan Gontor adalah keteladanan, pembelajaran, penugasan dengan berbagai macam kegiatan, pembiasaan dan pelatihan, sehingga terciptalah milieu yang kondusif, karena seluruh santri tinggal di dalam asrama dengan disiplin yang tinggi. Setiap kegiatan dikawal dengan rapat, disertai pengarahan, bimbingan dan evaluasi, serta diisi dengan pemahaman terhadap manfaat, sasaran dan latar belakang filosofisnya. Dengan demikian seluruh dinamika aktivitas tersebut dapat berjalan dengan baik dan memberikan hasil optimal.

2) Kurikulum Kulliyatul-Mu'allimin al-Islamiyah (KMI)

Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah adalah lembaga yang bertanggung jawab atas pelaksanaan program akademis bagi santri Gontor pada jenjang pendidikan menengah, dengan masa belajar 4 atau 6 tahun, setingkat dengan Tsanawiyah dan Aliyah, berdiri sejak 19 Desember 1936. Lembaga ini dipimpin oleh seorang direktur yaitu K.H. Masyhudi Subari, M.A. dibantu oleh dua orang wakil dan beberapa staff.

Kurikulum KMI yang bersifat akademis dibagi dalam beberapa bidang, yaitu:

1. Bahasa Arab
2. Dirasah Islamiyah
3. Ilmu keguruan dan psikologi pendidikan
4. Bahasa Inggris
5. Ilmu Pasti
6. Ilmu Pengetahuan Alam
7. Ilmu Pengetahuan Sosial
8. Keindonesiaan/ Kewarganegaraan.

KMI membagi pendidikan formalnya dalam perjenjangan yang sudah diterapkan sejak tahun 1936. KMI memiliki program reguler dan program intensif.

1. Program reguler untuk lulusan Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) dengan masa belajar hingga enam tahun. Kelas I-III setingkat dengan pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTs) jika mengacu pada kurikulum nasional dan kelas IV-VI setara dengan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (MA).
2. Program intensif KMI untuk lulusan SMP/MTs atau jenjang di atasnya, yang ditempuh dalam kurun waktu 4 tahun, dari kelas 1 intensif, 3 intensif, 5 dan 6.
3. Bahasa Arab dan bahasa Inggris ditetapkan sebagai bahasa pergaulan dan bahasa pengantar pendidikan, kecuali mata pelajaran tertentu yang harus disampaikan dengan Bahasa Indonesia. Bahasa Arab dimaksudkan agar santri memiliki dasar kuat untuk belajar agama mengingat dasar-dasar hukum Islam ditulis dalam bahasa Arab. Bahasa Inggris merupakan alat untuk mempelajari ilmu pengetahuan/umum.
4. Pengasuhan santri adalah bidang yang menangani kegiatan ekstrakurikuler dan kurikuler. Setiap siswa wajib untuk menjadi guru untuk kegiatan pengasuhan pada saat kelas V dan VI jika ingin melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi di ISID, mereka tidak akan dipungut biaya, tetapi wajib mengajar kelas I-VI di luar jam kuliah. Mengajar kuliah dan membantu pondok itulah yang dilakukan sebagai bentuk pengabdian dan pengembangan diri.
5. Pelatihan tambahan bagi guru dengan materi yang sesuai dengan standar pendidikan nasional.

6. Keterampilan, kesenian, dan olahraga tidak masuk kedalam kurikulum formal tetapi menjadi aktivitas ekstrakurikuler.
7. Siswa diajarkan untuk bersosialisasi dengan membentuk masyarakat sendiri di dalam pondok, melalui organisasi-organisasi. Mulai dari ketua asrama, ketua kelas, ketua kelompok, organisasi intra/ekstra, hingga ketua regu pramuka. Sedikitnya ada 1.500 jabatan keta yang selalu berputar setiap pertengahan tahun atau setiap tahun.¹⁵

Sebenarnya Kurikulum KMI terdiri dari Ilmu Pengetahuan Umum 100%, Ilmu Pengetahuan Agama 100%. Hal ini menunjukkan bahwa antara ilmu agama dan umum tidak dapat dipisahkan, semuanya ilmu Islam. Semua bersumber dari Allah dengan segala ciptaan-Nya atau segala sesuatu yang lahir dari ciptaan-Nya. Secara mendasar, tujuan pengajaran. Kedua macam ilmu tersebut adalah untuk membekali siswa dengan dasar-dasar ilmu menuju kesempurnaan menjadi 'abid dan khalifah.

Isi Kurikulum Bahasa Arab, *'Ulum Islamiyah*, untuk kelas 2 ke atas menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar, Keguruan, Bahasa Inggris, Ilmu Pasti diantaranya Matematika dan IPA, Ilmu Pengetahuan Sosial dan Kewarganegaraan

Kurikulum KMI tidak terbatas pada pelajaran di kelas saja, melainkan keseluruhan kegiatan di dalam dan di luar kelas merupakan proses pendidikan yang tak terpisahkan.

Jam belajar ini terbagi menjadi dua bagian:

1. Pendidikan formal dimulai dari pukul 07:00 - 12:15
2. Pendidikan nonformal dan informal dimulai pukul 13.00 hingga berangkat sekolah keesokan harinya.

Orientasi Pendidikan & Pengajaran di Pondok Modern Darussalam Gontor di bidang:

1. KeIslaman.
2. Keilmuan.
3. Kemasyarakatan.

Diantara strategi Pendidikan di Pondok Modern darussalam Gontor adalah;

1. Kehidupan Pondok dengan segala totalitasnya menjadi media pembelajaran dan pendidikan.

¹⁵ <http://pondok-modern-darussalam-Gontor.blogspot.com/p/tentang-kami.html>

2. Pendidikan berbasis komunitas: segala yang didengar, dilihat, dirasakan, dikerjakan, dan dialami oleh para santri dan warga Pondok dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Beberapa fasilitas di kompleks pondok pada umumnya terdiri dari masjid besar, aula, gedung dua lantai, dan sekolah. Bangunan asrama melingkari bangunan sekolah. di Gontor terdapat juga:

- 1) Asrama santri
- 2) Ruang-ruang praktikum
- 3) Laboratorium Fisika, Biologi, Komputer dan Bahasa.
- 4) Perpustakaan santri dan guru.
- 5) Poliklinik
- 6) Beberapa unit Koperasi
- 7) Beberapa ruang laboratorium komputer
- 8) Warung internet
- 9) GOR dan beberapa lapangan sepak bola juga lapangan tenis.

Ijazah Kulliyatu-l-Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI) telah mendapat persamaan dari Departemen Pendidikan Indonesia melalui Keputusan Menteri Pendidikan Nasional no. 105/O/2000. Selain itu juga mendapat pengakuan melalui Keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam No. E.IV/PP.03.2/KEP/64/98 yang diperbaharui pada tahun 2009. Namun jauh hari sebelum memperoleh pengakuan dari Departemen Pendidikan dan Departemen Agama, Ijazah KMI telah diakui oleh berbagai sekolah internasional, diantaranya:

1. Menteri Pendidikan dan Pengajaran Republik Arab Mesir, tahun 1957.
2. Kementerian Pengajaran Kerajaan Arab Saudi, tahun 1967.
3. International Islamic University Islamabad dan University of the Punjab, Lahore, Pakistan, tahun 1991.
4. Universitas Al-Azhar dan Perguruan darul Ulum Universitas Kairo Mesir.
5. Universitas Islam Madinah dan Universitas Ummul Quro Mekkah, Arab Saudi.
6. Aligart Muslim University, India.
7. International Islamic University Kuala Lumpur, Universitas Kebangsaan Malaysia, dan Univesiti Malaya, Malaysia.

Namun pendidikan di Pondok Modern Darussalam Gontor tidak diarahkan untuk memperoleh ijazah, status sosial atau *civil effect*. Orientasi pendidikan dalam sistem KMI adalah ibadah *talabul*

ilmi atau *talabul ilmi* untuk ibadah dan kemasyarakatan. Berkenaan dengan orientasi kemasyarakatan adalah karena sistem ini lahir dari tradisi pesantren yang lahir dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Oleh karena itu sistem ini juga diarahkan untuk pembangunan masyarakat. Para siswa dididik dan dibina agar mereka siap terjun dan berjuang di masyarakat.

E. Manajemen Pesantren Dalam Mencapai Visi dan Misi

Agar pesantren dapat tetap exist dan survive, serta tetap mampu memainkan peran yang dikehendaki untuk melahirkan sumber daya manusia unggul yang dapat mengantisipasi perubahan yang serba cepat, sekaligus dapat meningkatkan kualitas peran dan kontribusinya terhadap kemajuan dan kesejahteraan bangsa, menjawab berbagai persoalan dan tantangan yang semakin kompleks, maka di antara bidang yang mendesak untuk dicermati sekaligus dibenahi dari dunia pesantren, adalah masalah strategi dan manajemennya.¹⁶

Sebagaimana telah dipraktikkan di dunia pesantren, strategi pendidikan pesantren ke depan setidaknya meliputi dua hal, yaitu proteksi dan proyeksi. Strategi proteksi mengacu pada prinsip "*al-muhafazhatu 'ala al-qodim al-shalih*" (memelihara tradisi yang baik), sedangkan proyeksi kepada prinsip "*al-akhdu bi al-jadid al-ashlah*" (menggambil hal-hal baru yang lebih baik).¹⁷

Untuk memastikan berjalannya dua strategi di atas kepemimpinan pesantren perlu terus menerus mengasah berbagai kepekaan dalam mengelola dan mengembangkan pesantren, terutama dalam menghadapi berbagai peluang dan tantangan baik dari dalam maupun dari luar pesantren itu sendiri, antara lain:

1. Kepekaan terhadap efektifitas.
2. Kepekaan terhadap transparansi, perencanaan dan evaluasi.
3. Kepekaan terhadap koorporasi dan sinergi.
4. Kepekaan terhadap nilai-nilai kesungguhan dan keikhlasan.

Lingkungan Pondok Modern Darussalam Gontor secara keseluruhan dirancang untuk kepentingan pendidikan yang berbasis komunitas, sehingga segala yang didengar, dilihat, dirasakan, di-

¹⁶ KH. Abdullah Syukri Zarkasyi, MA., *Manajemen Pesantren-Pengalaman Pondok Modern Gontor*, (Ponorogo: Trimurti Press, 2005), p. 36

¹⁷ *Ibid.*, p. 37

kerjakan dan dialami para santri bahkan seluruh penghuni pesantren adalah dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan cara ini, Pondok Modern Darussalam Gontor tak asing lagi dengan ide 'masyarakat belajar' (*learning society*), dengan empat prinsip pendidikan dan pengajaran yang telah ditetapkan UNESCO, yaitu: belajar mengetahui/berpikir (*learning to know/think*), belajar berbuat/bekerja (*learning to do*), belajar menjadi sesuatu (*learning to be*), dan belajar hidup bersama (*learning to live together*).

Para pendiri Pondok sedari awal telah menyadari bahwa tujuan ideal yang telah dirumuskan tidak akan bisa tercapai dalam waktu singkat, melainkan harus melalui proses yang panjang sehingga visi dan misi itu dapat dicapai secara bertahap. Atas dasar itu maka mereka merumuskan lima rencana strategis yang meliputi:

1. Pendidikan dan Pengajaran.
2. Kaderisasi.
3. Pergedungan (infranstruktur).
4. Pengadaan Sumber Dana.
5. Kesejahteraan Keluarga Pondok.

Satu sama lain saling terkait secara integral dan saling menopang. Rencana-rencana strategis ini telah dijalankan dan akan terus dikembangkan dengan program-program yang sistematis. Karena itulah perkembangan pondok modern selalu berlanjut dan berkembang.

Untuk menjamin arah yang pasti, keutuhan sistem, memandu setiap langkah gerakan atau menjadi etos kedirian, Pondok Gontor memiliki "Panca jiwa": Keihlasan, Kesederhanaan, Berdikari/Mandiri, Ukhuwah Islamiyah, dan Kebebasan.

F. Kesimpulan

Pondok Modern Darussalam Gontor memiliki model manajemen pendidikan yang khas. Dengan menerapkan sistem pesantren kurikulum pendidikan di dalamnya didesain sedemikian rupa agar mampu menciptakan lingkungan pendidikan yang maksimal. Semua sistem pembelajaran dan pendidikan tidak lepas dari kontrol Kyai atau pimpinan. Dengan menerapkan sistem 24 jam secara terbimbing. KMI atau *Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah* adalah model jenjang pendidikan yang bisa jadi hanya dimiliki oleh Pondok Modern Darussalam Gontor. Dalam sistem KMI seluruh santri/siswa diajarkan

tentang ilmu agama dan ilmu umum. Di samping itu juga mereka dibiasakan dengan pendidikan sosial kemasyarakatan sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits. Bagi Pondok Modern Gontor pelajaran agama harus diajarkan secara 100% atau secara keseluruhan, begitu pula dengan ilmu sains dan teknologi. Dengan kurikulum tersebut diharapkan para ustadz/guru mengajarkan ilmu secara total tanpa memilah sebagian dari ilmu pengetahuan. Gontor juga menekankan kurikulumnya pada pendidikan jiwa. Maksudnya adalah guru harus menjadi sosok yang layak untuk dicontoh oleh para siswanya.

Daftar Pustaka

- Arcaro, Jerome S., *Pendidikan Berbasis Mutu Prinsip-Prinsip Perumusan dan Tata Langkah Penerapan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), Cet. I.
- Ghozali, M. Bahri, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Prasasti, 2003)
- Hamalik, Oemar, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Handoko, Hani, *Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE-UGM, 2003).
- Kartono, Kartini, *Tinjauan Politik Mengenai Sistem Pendidikan Nasional; beberapa Kritik dan Sugesti* (Jakarta: Pradya Paramita, 1997)
- Sirozi, M., *Politik Pendidikan-Dinamika Hubungan antara Kepentingan Kekuasaan dan Praktik Penyelenggaraan Pendidikan*, (Raja-Grafindo Persada: Jakarta, 2010).
- Sudjana, Nana, *Manajemen Program Pendidikan*, (Bandung: Fatah Production, 2004)
- Terry, George R. *Prinsip-prinsip Manajemen* alih bahasa J. Smith, D.F.M. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Wahjosumodjo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah, Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Zarkasyi, Abdullah Syukri, *Manajemen Pesantren: Pengalaman Pondok Modern Darussalam Gontor* (Ponorogo: Trimurti Press, 2005)